

**3rd WEEK****Mei 2019**❖ **MAKRO**

- Pejabat Federal Reserve tetap berkomitmen kuat untuk sikap kebijakan "sabar" pada pertemuan mereka awal bulan ini, mengatakan suku bunga kemungkinan akan tetap tidak berubah dengan baik ke masa depan. Risalah dari pertemuan Komite Pasar Terbuka Federal 1-2 Mei juga menunjukkan bahwa para anggota meningkatkan harapan mereka untuk pertumbuhan ekonomi setahun penuh dan mengatakan bahwa kekhawatiran mereka sebelumnya tentang perlambatan telah mereda. Terlepas dari optimisme umum mereka, komite mempertahankan garis suku bunga, terutama mengutip kurangnya tekanan inflasi yang memungkinkan bank sentral untuk menyaksikan bagaimana berbagai peristiwa terjadi sebelum membuat langkah lebih lanjut. "Anggota mengamati bahwa pendekatan pasien untuk menentukan penyesuaian masa depan pada kisaran target untuk tingkat dana federal kemungkinan akan tetap sesuai untuk beberapa waktu, terutama di lingkungan pertumbuhan ekonomi yang moderat dan tekanan inflasi yang diredam, bahkan jika kondisi ekonomi dan keuangan global terus berlanjut. tingkatkan, ”kata ringkasan pertemuan. Selama beberapa pertemuan terakhir, anggota telah menyatakan keprihatinan tentang perlambatan pertumbuhan global, negosiasi Brexit yang berantakan dan kebuntuan perdagangan AS-China.
- Harga emas turun ke level terendah lebih dari dua minggu pada hari Selasa, karena investor memilih untuk dolar dan meningkatkan nafsu untuk aset berisiko menekuk daya tarik emas, sementara pasar menunggu rilis menit dari Federal Reserve A.S. Spot gold tergelincir 0,4% menjadi \$ 1.272,55 per ons, setelah menyentuh level terendah sejak 3 Mei di \$ 1.268,97 pada awal sesi. Emas berjangka AS diselesaikan \$ 4,10 lebih rendah pada \$ 1,273.20. “Satu alasan besar adalah bahwa dolar AS tetap cukup kuat. Apa yang kami saksikan, dengan cara yang aneh, uang mengalir menuju dolar sebagai safe-haven, ”kata Bart Melek, kepala strategi komoditas di TD Securities di Toronto.

"Juga, kami memiliki sedikit selera risiko pada saham berjangka, jadi kurang alasan untuk menjadi emas sebagai lindung nilai," tambahnya.

Ulasan:

Namun, risalah dari pertemuan terbaru menunjukkan nada yang lebih optimis. Sejumlah peserta mengamati bahwa beberapa risiko dan ketidakpastian yang telah mengelilingi pandangan mereka di awal tahun telah berkurang, termasuk yang terkait dengan prospek ekonomi global, Brexit, dan negosiasi perdagangan

❖ **MIKRO**

- Statistik utang luar negeri Indonesia (SULNI) kuartal I yang diterbitkan Bank Indonesia (BI) mencatat ULN (Utang Luar Negeri) US\$ 387,6 miliar atau sebesar Rp 5.542,6 triliun (kurs Rp 14.300). Utang tersebut terdiri dari utang pemerintah yang mencapai US\$ 187,7 miliar atau sekitar Rp 2.684,1 triliun atau tumbuh 3,6% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu untuk ULN swasta US\$ 197,1 miliar tumbuh 12,8% dibandingkan kuartal sebelumnya. Peneliti INDEF menyebut pemerintah dalam hal ini Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dan Presiden Joko Widodo melakukan evaluasi terkait utang tersebut. "Jadi sekarang saatnya Menkeu dan tim ekonomi pak Jokowi evaluasi lagi lah. Di mana masalah efektifitas utangnya. Jangan sampai kurang efektif tapi tambah terus," ujar Bhima saat dihubungi detikFinance, Sabtu (18/5/2019). Dia menyampaikan, hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang stagnan, konsumsi rumah tangga yang tidak naik signifikan. "Ini akan jadi beban untuk generasi berikutnya," jelas dia.
- Layanan financial technology (fintech) pinjaman online disebut membantu mendorong inklusi keuangan. Karena masyarakat yang tak tersentuh layanan bank bisa tetap mendapatkan akses pendanaan dari layanan ini. Namun bunga yang diberikan oleh fintech jauh lebih besar dibandingkan bunga yang diberlakukan oleh perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan ada sejumlah alasan mengapa fintech pinjol memberikan bunga yang besar. Wakil ketua dewan komisioner OJK Nurhaida

menjelaskan dalam menyalurkan kredit fintech lending memiliki risiko yang besar. "Kalau bunga fintech lebih tinggi dari bank itu memang, kalau bank kan ada agunannya, kalau fintech kan tidak mensyaratkan agunan," kata Nurhaida di Gedung BI, Jakarta, Senin (20/5/2019).

- Ulasan:

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah utang juga belum terbukti mampu menciptakan stimulus untuk perekonomian. Pembangunan infrastruktur yang didanai utang beberapa diantaranya masih di bawah kapasitas penggunaan, karena kurang matang dan terencana.

❖ **PERBANKAN**

- PT BNI Life Insurance (BNI Life) per April 2019 telah membukukan aset dengan total Rp 17.5 triliun, aset BNI Life mengalami kenaikan sekitar 8% atau sebesar Rp 1.3 triliun dibandingkan dengan periode April 2018. "Kontribusi aset terbesar berasal dari investasi sekitar Rp 16 triliun," jelas Direktur Utama BNI Life, Shadiq Akasya di Restoran Sulawesi, Jakarta, Jumat (17/5/2019). Kinerja asuransi BNI Life sampai dengan April 2019 menunjukkan pertumbuhan yang terus positif. Hal itu ditunjukkan dengan pendapatan premi sekitar Rp 2 triliun atau mengalami kenaikan 40.8% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018.

Pertumbuhan positif BNI Life tersebut berbanding terbalik dengan kondisi industri asuransi jiwa kuartal 1 2019 yang mengalami penurunan (GWP) sebesar 10,6% berdasarkan data OJK. Posisi kinerja Perusahaan yang kuat selama 4 bulan ini juga terlihat dari laba tahun berjalan yang tumbuh signifikan sebesar 627% yoy menjadi Rp 125 miliar.

- Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk menyetujui pembagian dividen sebesar 20% dari laba tahun 2018. Sisanya, sebanyak 80% sebagai laba ditahan. Direktur Finance, Treasury, and Finance merangkap Direktur Collection Aset Management, Nixon LP Napitulu mengatakan,

dividen tersebut setara dengan Rp 561,58 miliar atau Rp 53,029 per lembar saham. "Yang pertama dividen pay 20% Rp 561 miliar," katanya usai RUPST di Kantor Pusat Bank BTN Jakarta, Jumat (17/5/2019). Rencananya, dividen itu akan dibagikan ke pemegang saham pada Minggu kedua Juni 2019. Sementara, 80% laba ditahan sekitar Rp 2,24 triliun. Perseroan memutuskan menahan laba 80% menimbang kebutuhan ekspansi. "Kenapa, alasannya kita butuh penguatan modal karena dalam rangka penguatan PSAK 71 kita butuh capital untuk ekspansi ke depan," ujarnya.

- Ulasan:

BNI Life masih terus optimis dapat mencapai target 2019, dengan beberapa strategi, seperti meningkatkan kemampuan tenaga penjual untuk menghasilkan penutupan polis., memperluas market.

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.